PENDAMPINGAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) DARI SISI PELAKU DI LEMBAGA RIFKA ANNISA *WOMEN'S CRISIS CENTER* (WCC) YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjanan Sosial Islam

Disusun Oleh

Widayati

NIM: 06230009

Dosen Pembimbing

Abdur Rozaki, S. Ag, M. Si

NIP. 19750701 200501 1007

JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Widayati
Program Studi	: Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas	: Dakwah
NIM	: 06230009
Judul Skripsi	: Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Melalui Pendampingan dari Sisi Pelaku, Di Lembaga Rifka Annisa WCC Yogyakarta.

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan sepanjang *pengetahuan saya*, tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau dipergunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan. Apabila ternyata terbukti pernyataan tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 25 Februari 2011

Penulis

Widayati

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta FM-UINSK-BM-05-03/R0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi

Saudari Widayati

Lam : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama : Widayati

NIM : 06230009

Judul Skripsi : Pencegahan KdRT Melalui Pendampingan dari Sisi Pelaku, Di Lembaga Rifka Annisa WCC Yokyakarta.

Sudah dapat diajukan kembali kepada fakultas dakwah jurusan/program studi pengembangan masyarakat islam /kessos UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam ilmu sosial islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatianya kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum wr wb

Yogyakarta, 13 Januari 2011

Pembimbing

Abdur Rozaki, S.Ag, M.Si

NIP. 19750701 200501 1007

KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 52230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 420 /2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:
PENDAMPINGAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) DARI SISI PELAKU DI LEMBAGA RIFKA ANNISA *WOMEN'S CRICIS CENTER* (WCC) YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:
N a m a : Widayati
Nomor Induk Mahasiswa : 06230009
Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 09 Maret 2011
Nilai Munaqasyah : **A/B (delapan puluh sembilan koma satu tujuh)**

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

Pembimbing

Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si.
NIP. 19750701 200501 1 007

Penguji I

Drs. H. Moh. Abu Suhud, M.Pd.
NIP.19610410 199001 1 001

Penguji II

Suyanto, S.Sos.,M.Si.
NIP. 19660531 198801 1 001

Yogyakarta, 15 Maret 2011
UIN Sunan Kaljaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
Dekan

Prof. Dr.H.M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 19561123 198503 1 002

MOTTO

"barang siapa menginginkan(kebahagiaan) dunia dengan ilmu"

"barang siapa menginginkan (kebahagiaan) akhirat dengan ilmu"

"Dan barang siapa mengingkan kebahagiaan kedua-duanya (dunia dan akhirat) harus pula dengan ilmu

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini kepada:

- ***Allah SWT*** *yang selalu memberikan penulis limpahan nikmat dan kemudahan disegala hal.*

- ***Bapak dan ibu*** *yang sangat penulis hormati dan sayangi, selalu mendoakan dan memberikan motivasi serta tulus rela berkorban baik moril maupun materil. Penulis tidak akan pernah melupakan beliau. Dan untuk kakak-kakakku serta seluruh keluarga besarku terimakasih atas dukungan dan doanya.*

- ***Ayah*** *dan* ***Bunda*** *yang sangat penulis cintai, dan sayangi, yang selalu memberikan motivasi sepenuhnya.*

- ***Almamater*** *tercinta Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, rasa syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT. Yang Maha pengasih lagi Maha penyayang kepada seluruh alam, shalawat beriring salam tertuju kepada Rasul junjungan alam, Muhammad SAW. Beserta keluarganya, sahabat dan para pengikut-pengikutnya sampai akhir zaman, amiin.

Suatu kebahagiaan tersendiri bagi penulis dapat mengungkapkan satu sisi kehidupan keluarga yang esensial, keluarga *sakinah mawadah warohmah* menjadi dambaan setiap keluarga, namun konflik menjadi warna dalam kehidupan keluarga, dan KDRT menjadi menu utama. Menjadi keharusan bagi penulis untuk mengangkat masalah KDRT sebab konstruksi gender yang selama ini berjalan secara substansial tidak hanya merugikan perempuan, tetapi juga merugikan laki-laki. Laki-laki juga harus menerima stereotipe dan stigma yang negatif yang disandang oleh laki-laki. Meskipun dalam kenyataannya perempuan paling banyak menjadi korban, namun persoalan konstruksi gender ini tidak bisa dilepaskan dari laki-laki dalam persepektif hak asasi manusia. Hal ini berarti bahwa perjuangan atas kesetaraan gender sewajarnya juga melihat persepektif laki-laki dan juga menuntut peran laki-laki dalam perjuangan tersebut, karena persoalan ketidakadilan gender ini juga memberi dampak negatif bagi laki-laki. Untuk itu perlu satu gerakan bersama, baik laki-laki maupun perempuan untuk terus menyuarakan kesetaraan dan keadilan gender.

Perwujudan skripsi ini sudah barang tentu melibatkan banyak pihak, oleh karena itu seharusnyalah penulis aturkan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musa Asy' Ari, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Bahri Ghozali, MA, selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Sriharini S.Ag, M.Si, selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.
4. Bapak Arif Maftuhin, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan support kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
5. Bapak Abdur Rozaki S.Ag, M. Si, selaku Dosen Pembimbing skripsi yang dengan keihklasannya telah meluangkan waktu untuk membantu, membimbing serta memberikan motivasi kepada penulis, sehingga skripsi ini terselesaikan.
6. Segenap Dosen dan Karyawan fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Mas Muhsin dan segenap Staf dan Pengurus Rifka Annnisa WCC Yogyakarta yang telah membantu memberikan informasi dan motivasi kepada penulis, sehingga skripsi ini terselesaikan.
8. Semua teman-teman PMI (KPM/ Kessos), persahabatan dan kebersamaan kita tidak akan penulis lupakan.
9. Sahabat-sahabat RISMA Al-Qomar dan SD Sokowaten Baru yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi kepada penulis.
10. Semua pihak yang telah ikut membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Tiada kata yang lebih indah, kecuali mohon kepada Allah SWT. Semoga bantuan yang telah mereka berikan , menjadi amal sholih bagi mereka, dan diberi ganjaran yang berlipat ganda, Amin ya rabbal ‘alamin.

Yogyakarta, 25 Februari 2011

Penulis

Widayati

NIM. 06230009

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya kasus kekerasan terhadap perempuan yang banyak terjadi didalam Rumah Tangga (KDRT), khususnya kekerasan terhadap istri masih banyak yang tersembunyi rapi dibalik tembok-tembok rumah tangga. Kekerasan terhadap perempuan sejatinya adalah persoalan relasi yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan maka itu penyelesaiannya pun harus dengan mengubah pola relasi tersebut serta melibatkan laki-laki dan perempuan secara bersama-sama.

Dalam perkembangannya lembaga-lembaga sosial yang melakukan pendampingan bagi perempuan korban kekerasan ternyata belum mampu memecahkan persoalan kekerasan terhadap perempuan terutama kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga (KDRT), maka strategi dalam upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan dibutuhkan keterlibatan dari semua pihak termasuk pelakunya yakni suami sebagai pasangan hidupnya. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengungkap kasus-kasus dimana perlibatan laki-laki menjadi sebuah keharusan sebagai bagian dari upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan, dengan mengambil lokasi penelitian di lembaga Rifka Annisa WCC Yogyakarta. Masalah dasar yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah *pertama*, apa latar belakang lembaga Rifka Annisa WCC melakukan pendampingan KDRT dari sisi pelaku kekerasan? *Kedua*, pendekatan apa saja yang dilakukan didalam melakukan pemberdayaan dari sisi pelaku KDRT ? Dan *ketiga*, capaian dan apa saja hambatan yang muncul dari proses pendampingan KDRT dari sisi pelaku KDRT.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini dipilih karena memusatkan perhatian pada kedalaman makna dimana sebuah perilaku atau tindakan kekerasan itu digerakkan oleh sistem nilai. Dapat dikatakan juga penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*). Yakni menggambarkan atau melukiskan suatu peristiwa berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sebagaimana adanya. Tipe ini dipakai karena tujuan utamanya adalah menggambarkan secara detail realitas sosial yang begitu kompleks sehingga relevansi sosiologisnya dapat dicapai. Dasar dari penelitian ini adalah menggunakan studi kasus (*case study*), penelitian ini memusatkan diri secara intensif terhadap satu obyek tertentu, dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus, mengenai topik yang sedang dikaji, yakni pencegahan KDRT melalui pendampingan dari sisi pelaku kekerasan oleh lembaga Rifka Annisa WCC Yogyakarta. Maka data yang terkumpul disusun dan dipelajari menurut urutannya (*squences*) dan dihubungkan satu dengan yang lain secara menyeluruh (komprehensif) dan integral, agar menghasilkan gambaran umum dari kasus yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, model wawancara yang dipilih adalah *Indepth Interview* yaitu wawancara mendalam, dan metode dokumentasi.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pencegahan KDRT melalui pendampingan dari sisi pelaku kekerasan oleh Rifka Annisa WCC penting dilakukan sebab dengan adanya kampanye mengenai pentingnya peran aktif laki-laki dalam penghapusan kekerasan terhadap perempuan, laki-laki mendapatkan ruang untuk membicarakan tentang dirinya sendiri, saat ini ruang-ruang dialog sudah terbangun. Dengan ruang-ruang ini diharapkan laki-laki dapat mengkritisi konsep laki-laki yang selama ini mereka yakini kemudian merumuskan konsep baru yaitu laki-laki yang lebih egaliter, toleran dan anti kekerasan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ii

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

HALAMAN MOTTO v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

KATAR PENGANTAR vii

ABSTRAK ix

DAFTAR ISI xi

DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7

D. Kajian Pustaka 8

E. Kerangka Teori 14

1. Kekerasan Berbasis Gender 14

2. Laki-laki Sebagai Pelaku Kekerasan 20

F. Metode Penelitian 26

G. Lokasi Penelitian 28

H. Sistematika Pembahasan 30

BAB II GAMBARAN UMUM RIFKA ANNISA WCC YOGYAKARTA

A. Latar Belakang Berdirinya Rifka Annisa WCC Yogyakarta ... 32

B. Sejarah Perkembangan Rifka Annisa WCC Yogyakarta 34

1. Perjalanan Rifka Annisa 34

2. Struktur Organisasi 38

3. Visi, Misi, dan Tujuan Organisasi 43

C. Program Rifka Annisa WCC Yogyakarta 45

1. Arah Pengorganisasian 45

2. Pendekatan yang Dipakai 46

a. Program Pendampingan Pelayanan Terpadu 47

b. Prosedur Pelayanan Tripartit 50

c. Program Penguatan Jaringan dan Kampanye 53

3. Proyeksi *Women's Crisis Center* Berbasis Komunitas 57

a. Latar belakang dan arah strategis 57

b. Prinsip-prinsip Dasar Pengorganisasian 60

c. Implementasi Proyek Pantau Keluarga 63

4. Konstituen Rifka Annisa WCC 65

a. Karakteristik korban kekerasan 65

b. Harapan Korban 66

c. Rekomendasi Rifka Annisa Menghadapi Masa depan . 67

BAB III PELAKSANAAN PENDAMPINGAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) DARI SISI PELAKU

A. Latar Belakang Pendampingan 72

B. Pendekatan Pendampingan 76

1. Laki-laki sebagai Pelaku Kekerasan 81

2. Pendidikan Tidak Menjamin Melakukan KDRT 85

3. Kelompok Usia Pelaku KDRT 86

C. Hasil dan Hambatan Dalam Pelaksanaan Pendampingan 88

1. Hasil Pendampingan 88

2. Hambatan Pendampingan 89

D. Analisis Pendampingan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dari Sisi Pelaku 91

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 100

B. Saran 104

C. Kata Penutup 105

DAFTAR PUSTAKA 107

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Draf wawancara
2. Catatan-catatan lapangan
3. Ijin penelitian
4. Curriculum Vitae

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan terhadap perempuan merupakan fenomena sosial yang banyak ditemui dalam kehidupan masyarakat. Hampir di setiap negara dunia ini terjadi persoalan kekerasan, khususnya kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga atau disingkat dengan sebutan KDRT. Pembicaraan (KDRT) seolah tidak ada habisnya baik dari media cetak maupun media elektronik, bahkan selalu menjadi topik hangat untuk dibicarakan. Pembicaraan KDRT mencakup hubungan suami dengan istri, orang tua dengan anak, dan majikan dengan pekerja. Namun penulis hanya akan fokus pada hubungan antara suami dan istri.

Kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang secara sendiri atau bersama-sama terhadap seorang perempuan atau terhadap pihak yang tersubordinasi lainnya dalam lingkup rumah tangga, yang mengakibatkan kesengsaraan secara fisik psikis, seksual, dan ekonomi. Bentuk kekerasan yang sering terjadi adalah kekerasan terhadap istri atau yang lebih tepat kekerasan terhadap perempuan oleh pasangan intimnya. [1]

Undang-undang Republik Indonesia No. 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Bahwa segala bentuk

[1]. Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender*, Pusat Studi Gender: Purwokerto, 2006, hal 1.

kekerasan terutama dalam rumah tangga, merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan kejahatan terhadap martabat kemanusiaan serta bentuk diskriminasi yang harus dihapus di muka bumi ini. [2]

Terjadinya kekerasan dalam rumah tangga bermula dari adanya pola relasi kekuasaan yang timpang antara laki-laki (suami) dengan perempuan (istri). Kondisi ini tidak jarang mengakibatkan tindak kekerasan oleh suami terhadap istri dilakukan sebagai bagian dari penggunaan otoritas yang dimilikinya sebagai kepala keluarga. Justifikasi atas otoritas itu bisa lahir didukung oleh perangkat undang-undang negara atau oleh persepsi-persepsi sosial dalam bentuk mitos-mitos superioritas laki-laki yang dipercayai oleh masyarakt tertentu.[3]

Kekerasan terhadap perempuan sampai saat ini masih dianggap tabu untuk dibuka ditingkat publik. Artinya bahwa masih banyak korban kekerasan dan keluarga korban memilih menutup mulut dan menyimpan persoalan kekerasan tersebut rapat-rapat, dan menjadi rahasia keluarga. Hal ini dikarenakan para perempuan korban kekerasan justru akan dipersalahkan oleh masyarakat sebagai penyebab terjadinya kekerasan terhadap dirinya. Oleh sebab itu persoalan kekerasan terhadap perempuan tidak pernah dianggap sebagai persoalan pelanggaran hak asasi manusia, terutama kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga karena dianggap sebagai persoalan keluarga.

---

[2]. Nur Hasyim, dkk, *Pandangan Laki-laki tentang Maskulinitas dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, Rifka Annisa: Yogyakarta, 2007, hal. 116.

[3]. *Ibid*, hal 2.

Dan apabila perempuan korban kekerasan mengadu, maka perkaranya dianggap sebagai perkara privat (domestik) yang harus diselesaikan secara privat pula. Bahkan ketika penganiayaan dan kekerasan terhadap perempuan menimbulkan cacat fisik atau korban jiwa, kekerasan tersebut dianggap sebagai peristiwa kriminal biasa.[4]

Data Tahunan Komnas Perempuan kembali mencatat kenaikan jumlah kekerasan terhadap perempuan. Tahun 2009, kasus yang terdata meningkat hampir 3 kali lipat, yaitu sebesar 143.586 kasus dari 54.425 kasus di tahun 2008. Peningkatan jumlah kasus yang terdata tidak lepas dari kemudahan akses data Pengadilan Agama (PA) sebagai implementasi dari Keputusan Ketua MA No. 144/KMA/SK/VIII/2007 tentang Keterbukaan Informasi di lingkungan Pengadilan. Peningkatan ini juga ditengarai berkaitan dengan sejumlah faktor lain yang mendorong korban lebih mudah 'bicara' atau membuka kasus kekerasan yang dialaminya, misalnya liputan media yang juga meningkat tentang kekerasan terhadap perempuan.[5]

Rumah tangga masih menjadi lokus kekerasan yang paling sering dihadapi perempuan, yaitu mencapai hampir 95% atau 136.849 kasus. Data kekerasan ini terutama diperoleh dari Pengadilan Tinggi Agama (64%), dan Peradilan Agama (30%), di samping dari adanya layanan yang dibentuk secara mandiri oleh masyarakat. Sebagian besar kasus kekerasan di dalam rumah

---

[4]. Ita F. Ida, *Kekerasan Terhadap Perempuan*, YLKI: Jakarta , 1998, hal. 2.

[5]. *Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2009,* http://www. komnas perempuan.or.id, diakses tanggal 8 Oktober 2010.

tangga (96%) adalah kekerasan terhadap istri. Sementara itu, bentuk kekerasan yang paling menonjol adalah kekerasan seksual dan kekerasan psikis dimana masing-masingnya mencapai 48%. Usia korban terbanyak adalah dalam rentang 13 – 18 tahun.[6]

Sementara Rifka Annisa WCC dari kasus yang ditangani dilihat dari tingginya angka korban, kekerasan terhadap istri adalah isu kekerasan yang paling serius dan merupakan angka yang paling tinggi diantara angka kekerasan lain selama periode 2000-oktober 2010. Jumlah total perempuan korban kekerasan terhadap istri (KTI) adalah 2327 dari total korban kekerasan yang dikonsultasikan ke Rifka Annisa WCC. Jumah kekerasan dalam pacaran (KDP) adalah 575, kasus perkosaan adalah 290, dan kasus pelecehan seksual adalah 174, serta kekerasan dalam keluarga adalah 108.[7] Sedangkan pendampingan bagi pelaku kekerasan yaitu program laki-laki dalam penghapusan kekerasan terhadap perempuan mencatat dari tahun 2007-2010 ada 36 kasus. Bentuk kekerasan yang dilakukan adalah kekerasan fisik, psikis, seksual, dan ekonomi. Dengan dilatar belakangi beragam motif yaitu perselingkuhan, memaki, ancaman pembunuhan, tidak ada rasa percaya, poligami, suami tidak bekerja, curiga, cemburu dan masih banyak motif yang lainya. [8]

---

[6]. *Ibid.*

[7]. *Hand out* dalam training gender di Rifka Annisa WCC Yogyakarta , tanggal 9 Desember 2010.

[8]. Data *Men's Program* konseling Klien Laki-laki dalam Konteks Kekerasan Dalam Rumah Tangga, tahun 2007-2010, Rifka Annisa WCC Yogyakarta.

Ditinjau dari perspektif gender, kekerasan terhadap istri merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender. Dari lima ketidakadilan gender yaitu *Marginalisasi, Subordinasi, Violence, Stereotype, dan Double burden* maka kekerasan terhadap istri termasuk kategori *Violence* (Kekerasan) dalam lingkup rumah tangga. Terlepas dari wacana gender, apapun bentuknya tindak kekerasan laki-laki (suami) terhadap perempuan (istri) tidak dapat dibenarkan. Sesunggunya ikatan jalinan kasih suami istri dalam ikrar pernikahan merupakan sesuatu hal yang sangat sakral, karena dalam ikrar itu kedua insan (laki-laki dan perempuan) mengatasnamakan Tuhannya atau Allah SWT. Jadi, sangat ironis sekali jika di dalam keluarga yang awalnya ditopang oleh jalinan kasih suami dan istri dengan serta merta berubah menjadi penderitaan salah satu diantaranya dan tidak selayaknya ikatan suami istri yang dianjurkan untuk saling melengkapi dan menerima kekurangan masing-masing diisi dengan perlakuan kasar dan kekerasan dalam rumah tangga. [9]

Kekerasan terhadap perempuan sejatinya adalah persoalan relasi yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan, maka dalam proses penyelesaiannya harus dengan mengubah pola relasi tersebut serta melibatkan laki-laki dan perempuan secara bersama-sama, walaupun perempuan korban KDRT melakukan konseling atas kasusnya, sebagian besar dari mereka memilih kembali kepada pasangannya. Kurang dari 10 persen yang memilih

---

9. Purwati, *Layanan Konseling Islami pada Istri Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)* , Tugas Akhir Program Strata Satu Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tidak diterbitkan, 2006, hal. 5.

untuk bercerai. Data ini tidak pernah berubah setiap tahunnya. Dengan demikian ada resiko sebagian besar perempuan korban KDRT masih tetap hidup dalam lingkaran kekerasan dalam rumah tangga. Pada titik inilah dalam upaya memutus siklus kekerasan dalam rumah tangga diperlukan intervensi para suami.[10]

Rifka Annisa WCC (RA WCC) merupakan LSM yang bergerak dalam pendampingan terhadap perempuan korban kekerasan sangat antusias untuk memberikan pelayanan bagi perempuan korban kekerasan. Namun dalam perkembangannya, strategi penghapusan kekerasan terhadap perempuan mulai berusaha melibatkan laki-laki untuk terlibat aktif dalam usaha penghapusan kekerasan terhadap perempuan. Termasuk di dalamnya dengan berusaha memberikan konseling pada laki-laki yang telah teridentifikasi melakukan kekerasan dalam rumah tangga.[11] Melalui pendekatan-pendekatan dari berbagai aspek yang dilakukan Rifka Annisa WCC, maka keberadaan Rifka Annisa WCC ini diharapkan mampu menjadi jembatan untuk mendapatkan solusi terhadap kompleksitas permasalahan perempuan sebagai korban kekerasan, khususnya dalam lingkup kehidupan rumah tangga. Sehingga pada akhirnya tidak akan lagi bias gender atau bentuk lain dari ketidakadilan gender di dalam rumah tangga. Laki-laki dengan segala

---

[10]. Nur Hasyim, *Men's Program Mengajak Laki-lak Mencegah Kekerasan*, dimuat dalam Jurnal Perempuan 2009, *Saatnya Bicara Soal Laki-laki,* hal. 127.

[11]. Nur hasyim, *spirit feminis dalam berpolitik*, dimuat dalam Media Rifka, No. 42 edisi Desember 2009, hal. 5.

superiornya tidak akan lagi memandang rendah kaum perempuan, terutama yang sudah sah menjadi istri baginya.

B. Rumusan Masalah

Masalah dasar yang akan menjadi fokus dari penelitian ini adalah *pertama*, bagaimana latar belakang lembaga Rifka Annisa WCC melakukan pendampingan KDRT dari sisi pelaku kekerasan? *Kedua*, bagaimana pendekatan-pendekatan yang dilakukan didalam melakukan pendampingan dari sisi pelaku KDRT ? Dan *ketiga,* bagaimana hasil yang dicapai dan hambatan yang muncul dari proses pendampingan KDRT dari sisi pelaku ini?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui bahwa proses pendampingan KDRT yang selama ini dilakukan dari sisi korban ternyata tidak memecahkan masalah, malah angka kekerasan semakin meningkat setiap tahunnya dan pada kenyataannya sebagian dari perempuan sebagai korban KDRT memilih kembali kepasangannya. (2) Ingin mengetahui pendekatan yang lebih *holistic* yang selama ini hanya dilakukan dari sisi korban kepada sisi pelaku. Melalui penelitian ini pula nantinya akan diungkap secara lebih gamblang tentang capaian dan kendala yang muncul dalam melakukan pendampingan KDRT khususnya dari sisi pelaku oleh Rifka Annisa.

Dengan tujuan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat atau kegunaan berikut. *Pertama*, memberikan sumbangan wacana ilmu-ilmu sosial tentang pentingnya pendampingan KDRT dengan melakukan pendekatan dari sisi pelaku, sebab selama ini pendekatan dari sisi korban ternyata tidak cukup memecahkan permasalahan, data kekerasan masih terus meningkat dari tahun ke tahun, *Kedua*, memberikan kesadaran baru secara lebih kritis dalam melakukan pembacaan sosial terhadap pendampingan KDRT dari sisi pelaku sebagai bagian dari individu 'strategis' didalam masyarakat, khusus kehidupan rumah tangga.

D. Kajian Pustaka

Pembahasan tentang studi-studi terkait pendampingan pelaku kekerasan, terutama yang dilakukan oleh laki-laki memang belum banyak dibahas. Sejauh yang diketahui ada dua studi yang dilakukan berkaitan dengan laki-laki, sebagaimana yang dilakukan oleh Rifka Annisa, Yogyakarta, yaitu studi *Pandangan Laki-Laki Tentang Konsep Maskulinitas dan Kekerasan dalam Rumah Tangga,* hasil studi ini menjelaskan bahwa budaya patriarkhi memaksa laki-laki untuk bertindak, berperilaku dan berpenampilan tertentu dengan menjunjung tinggi nilai-nilai maskulinitas yang menekankan pada laki-laki. Budaya ini juga memaksa laki-laki untuk memenuhi kriteria karakter, peran dan fungsi sosial sebagai "pemimpin" bagi perempuan dan

anak-anak, kemudian menempatkan laki-laki kedalam struktur tertinggi dalam pola relasi laki-laki-perempuan di masyarakat.[12]

Dengan melihat patriarkhi secara demikian maka jelas bahwa patriarkhi tidak saja meletakkan perempuan dan anak sebagai korban tetapi juga menjadikan laki-laki sebagai pihak yang sangat dirugikan dimana patriarkhi mengkonstruksikan laki-laki untuk menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan konflik dan perbedaan. Relevan dengan ini patriarkhi juga menghalang-halangi laki-laki untuk menggunakan pilihan lain yang lebih manusiawi dan beradab yakni sikap anti-dominasi atau anti-penindasan, dialog, negosiasi dan kompromi dalam menyelesaikan konflik dan perbedaan. Maka untuk mengatasi masalah kekerasan ini perlu dilakukan upaya penjangkauan dan keterlibatan laki-laki sebagai pelaku dan potensial pelaku KDRT, baik untuk pencegahan, penyembuhan maupun penghapusan.[13]

Berikutnya, studi yang dilakukan oleh Hamim Ilyas Dkk, tentang *Laki-laki Muslim dalam Kesehatan Reproduksi Perempuan.* Bahwa kekerasan domestik dan kekerasan seksual tidak dibenarkan dalam Islam. Larangan ini ditetapkan di antaranya karena kekerasan itu bisa mempengaruhi kesehatan reproduksi laki-laki maupun perempuan. Kekerasan domestik dan kekerasan seksual dilatarbelakangi oleh faktor-faktor kultural, struktural, dan personal. Faktor kultural berupa ideologi gender bahwa laki-laki memiliki derajat lebih

---

[12]. Nur Hasyim, Dkk, , *Pandangan Laki-laki Tentang Konsep Maskulinitas dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga ,* Rifka Annisa: Yogyakarta, 2007, hal. 127.

[13]. *Ibid*, hal. 57.

tinggi daripada perempuan. Ideologi ini membenarkan laki-laki untuk bersikap sewenang-wenang yang dapat berwujud tindakan kekerasan. Kemudian faktor struktural berupa relasi gender dalam rumah tangga yang memposisikan laki-laki sebagai ordinat dan perempuan sebagai subordinat. Selanjutnya, faktor personal berupa perilaku laki-laki yang cenderung pada kekerasan, yang diantaranya karena memiliki konsep diri yang rendah.

Kekerasan domestik ini, apapun yang menyebabkannya, harus dihapuskan. Maka sikap terbuka, dialogis, kebersamaan, dan menahan diri adalah sikap untuk mecegah dan menghindari kekerasan domestik. Dalam keterlibatan laki-laki sebenarnya banyak yang bisa dilakukan didalamya yaitu: *pertama*, menghormati hak seksual wanita. Wanita memiliki banyak hak seksual yang diantaranya adalah menikmati hubungan seks karena dia memiliki kebutuhan seks yang sama dengan laki-laki. Dalam perkawinan, semestinya kebutuhan ini dapat menjadi kebutuhan bersama, tanpa ada dominasi satu pihak atas pihak lain. Dominasi laki-laki berdasar budaya dalam pemenuhan kebutuhan seks, dalam praktiknya bisa mendorong untuk melakukan kekerasan terhadap perempuan, disamping itu laki-laki juga membuatnya cenderung memiliki perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab dengan menyeleweng. Maka untuk dapat memenuhi hak perempuan menikmati hubungan seks, laki-laki harus menyadari adanya perbedaan seksualitas antara laki-laki dan perempuan, namun perbedaan itu selama ini belum disadari, sehingga ukuran kepuasan seksual didasarkan pada seksualitas laki-laki.

Kedua, membangun pemahaman baru tentang seksualitas. Karena dalam kenyataannya seksualitas laki-laki dan perempuan berbeda, maka untuk dapat terlibat dalam penghapusan kekerasan seksual laki-laki harus memiliki pemahaman baru terhadap seksualitas perempuan. Relevan dengan ini laki-laki juga tidak menjadikan perempuan sebagai obyek seks semata, sehingga ketimpangan relasi dalam hubungan seks bisa dihindari. Dengan pemahaman baru itu juga laki-laki menyadari aspek psikis-emosional yang sangat penting dalam seksualitas perempuan, apabila kesadaran ini dimiliki laki-laki, maka dapat dicapai kesetaraan yang menciptakan kondisi emosional yang sehat dan nyaman dalam hubungan seks bagi perempuan, disamping itu akan membuat laki-laki memperhatikan kesukarelaan perempuan dalam hubungan seks.

Ketiga, manajemen seks. Dalam masyarakat, hubungan seks tidak hanya untuk prokreasi tapi juga rekreasi. Sekarang kepentingan rekreasi itu lebih dominan, sehingga hubungan seks untuk rekreasi lebih menjadi gaya hidup. Dalam kondisi seperti ini, dorongan nafsu itu mendorong orang untuk melakukan eksploitasi seksual demi mencari kenikmatan secara berlebihan. Maka perencanaan dalam manajemen seks itu penting untuk mencapai kesepakatan bersama dalam melakukan hubungan seks, menciptakan sikap positif terhadap kehamilan, mendapatkan anak yang diinginkan dalam waktu yang dipandang tepat, dan menghindari kehamilan yang tidak diinginkan.

Keempat, seks yang bertanggung jawab. Pengertian seks yang bertanggung jawab adalah perilaku seks yang sehat (dalam fisik, sosial, ekonomi, psikologi dan politis) dan tidak menimbulkan korban dengan

bersikap jujur, terbuka, tidak menimbulkan penyakit dan menempati janji. *Kelima*, reinterpretasi dalil agama. Dalam Islam ada beberapa dalil agama yang seringkali dijadikan landasan untuk membenarkan kekerasan seksual terhadap perempuan. Salah satunya yang cukup populer adalah hadist yang menyatakan bahwa apabila seorang istri menolak ajakan suaminya untuk berhubungan seks, dan karena itu suaminya marah, maka para malaikat akan mengutuk istri itu dari malam hingga fajar. Hadist ini bisa dipahami bahwa perempuan harus selalu sedia melayani ajakan suaminya melakukan hubungan seks, seperti disebut dimuka. [14]

Dalam skripsinya Mutiara, yang berjudul *Tipologi Pesan dalam Proses Konseling pada Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Rifka Annisa WCC, (studi deskriptif proses konseling pada tindak kekerasan dalam rumah tangga di rifka annisa),* penelitian ini mencoba menganalisis tipologi pesan dalam suatu proses konseling. Dengan tujuan mendeskripsikan pesan yang terjadi antara konselor dan konseli, atau yang sering disebut klien. Proses konseling yang terjadi dari pra konseling, dimana konselor mencari dan mengelola informasi mengenai latar belakang konseli, yaitu: *background* rumah tangganya. Setelah informasi diperoleh, maka konselor melakukan konseling dengan klien. Pasca konseling atau keputusan terakhir dari proses konseling diserahkan kepada korban.

[14]. Hamim Ilyas, Dkk, *Laki-laki Muslim dalam Kesehatan Reproduksi Perempuan*, Pusat Studi Wanita: Yogyakarta , 2006, hal. 69-70.

Tipologi pesan yang dianalisis, mulai dari pra konseling sampai kepada pasca konseling, adalah: struktur pesan, berupa penyimpulan dari konseling yang dianalisis, yaitu mengenai penarikan kesimpulan atas penjelasan tentang masalah yang dikomunikasikan secara langsung dan jelas (*eksplisit*) dan secara tidak langsung (*implicit*), sementara untuk penarikan kesimpulan diserahkan sepenuhnya kepada pihak yang menjalankan konseling. Dalam konseling, konselor menggunakan pola argumentasi klimaks dan antiklimaks, agar dapat memperoleh informasi dan motivasi. Sedangkan konseli lebih banyak menggunakan pola argumentasi antiklimaks, yang tidak mengakui telah melakukan tindak kekerasan terhadap istri atau korban.

Pola objektivitas dalam konseling, komunikasi konselor lebih kepada *one side message* dan *two side message*. *One side message* konselor berupa nasihat kofirmasi hukum dari kekerasan, dan juga dampak dari kekerasan terhadap korban. Sedangkan *two side message* konselor, yakni memberikan kesempatan introspeksi kepada klien, dengan untuk perubahan dalam rumah tangganya. Komunikasi yang terjadi pada konseli atau klien, adalah *one side message*, dimana klien atau konseli lebih banyak bercerita tetang sisi negatif korban. Dalam konseling terlihat kalau konseli tidak setuju diadakannya konseling, karena menurutnya hal ini merupakan masalah keluarga. Sedangkan *appels* pesan yang terjadi, yaitu: konseli secara tidak langsung

mengungkapkan kalau masalah keluarga tidak membutuhkan penyelesaian dengan orang ketiga.[15]

Sesuai judulnya, maka penelitian ini masih membatasi diri pada kajian pencegahan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) melalui pendekatan dari sisi pelaku di lembaga Rifka Annisa WCC Yogyakarta, tentu saja, tidak memposisikan diri untuk meneliti lebih komprehensif wacana studi laki-laki. Sebab itu, kajian ini diharapkan dapat melanjutkan dan melengkapi, berbagai studi tentang laki-laki selama ini.

E. Kerangka Teori

1. Kekerasan Berbasis Gender

Fenomena kekerasan dalam rumah tangga dalam perjalanan sejarah manusia sebagai sesuatu yang ada seiring dengan lahirnya manusia. Kekerasan terjadi ketika seseorang bertindak dengan cara-cara yang tidak patut dan menggunakan kekuatan fisik yang melanggar hukum dan melukai diri sendiri, orang lain atau lingkungannya.[16] Maka, untuk melihat persoalan kekerasan terhadap perempuan, alat analisa yang paling tepat adalah gender, mengapa? Gender sebagai konstruksi sosial membedakan peran dan posisi perempuan dan laki-laki di dalam keluarga

---

[15]. Mutiara*, Tipologi Pesan dalam Proses Konseling pada Tindak Kekerasan dalam Rumah Tangga di Rifka Annisa WCC, (studi deskriptif proses konseling pada tindak kekerasan dalam rumah tangga di rifka annisa,*Tugas Akhir Program Strata Satu Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2009.

[16]**.** Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender,* Pusat Studi Gender: Purwokerto, 2006, hal. 5.

dan masayarakat, yang direproduksi secara kultural dan menjadi cara pandang turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta diyakini sebagai ideologi. Oleh karena itu gender sebagai konstruksi sosial tidak abadi. Gender berubah dari waktu ke waktu, serta sangat dipengaruhi oleh politik, budaya, kelas sosial, dan ras.

Pengertian lain tentang gender sebagaimana dirumuskan oleh Mansour Fakih (2008), gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial dan kultur. Sifat gender yang melekat pada perempuan misalnya perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap: kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat-sifat tersebut merupakan sifat yang dapat dipertukarkan antara kaum laki-laki dan perempuan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Sedangkan pengertian jenis kelamin adalah pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, sperma dan jakun.[17] Sedangkan perempuan adalah manusia yang memiliki vagina, rahim, dan menyusui. Alat-alat tersebut melekat secara biologis yang bersifat permanen dan tidak dapat

[17]. Jakun adalah tulang tenggorokan yang nampak menonjol pada leher.

dipertukarkan dan itu semua merupakan pemberian Tuhan yang kemudian disebut sebagai kodrat.[18]

Bagaimana kaitan ideologi gender dengan kekerasan terhadap perempuan? Ideologi gender melahirkan perbedaan posisi perempuan dan laki-laki, yang diyakini sebagai kodrat Tuhan, yang tidak dapat diubah. Oleh karenanya gender mempengaruhi keyakinan tentang bagaimana seharusnya perempuan dan laki-laki berfikir dan bertindak. Perbedaan posisi perempuan dan laki-laki akibat gender tersebut, ternyata menciptakan ketidakadilan dalam bentuk subordinasi, dominasi, diskriminasi, marginalisasi, stereotype, yang merupakan sumber utama dari tindak kekerasan terhadap perempuan. Mengapa demikian? Keyakinan bahwa kodrat perempuan itu halus, posisinya dibawah laki-laki, melayani, dan bukan kepala rumah tangga, menjadikan perempuan sebagai properti (barang) milik laki-laki yang berhak untuk diperlakukan semena-mena, termasuk dengan cara kekerasan. Hak istimewa yang dimiliki laki-laki juga akibat konstruksi gender, menempatkan laki-laki mempunyai kuasa lebih tinggi dari perempuan.[19]

Pola relasi demikian membentuk sistem yang disebut patriarkhi. Sistem patriarkhi ini hidup mulai dari keluarga sampai pada negara. Artinya bahwa beroperasinya sistem ini mulai dari kehidupan keluarga

---

[18]. Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2008, hal. 8-9 .

[19]. Ita F. Nadia, *Kekerasan Terhadap Perempuan dari Perspektif Gender*, YLKI: Jakarta, 1998, hal. 3.

sampai kebijakan negara, yang diperkuat dengan agama, yang terkandung dalam hukum yang mengatur rakyat terutama perempuan. Disini negara mempunyai kepentingan untuk mengatur posisi perempuan, contoh yang paling nyata adalah melalui kebijakan keluarga berencana (KB), untuk mengontrol jumlah penduduk dan kemiskinan maka seksualitas perempuan harus dikendalikan, dengan pemasangan alat-alat konstrasepsi yang dianggap cocok oleh negara. Disini pilihan alat kontrasepsi yang tepat untuk kaum perempuan seringkali dilakukan oleh negara, dan perempuan kurangnya informasi mengenai alat KB secara lengkap serta apa saja dampaknya bagi kesehatan perempuan.[20]

Dalam teori feminisme terkini, perlawanan terhadap aturan patriarkal haruslah melibatkan setiap peran yang terlibat didalamnya. Peran tersebut adalah sebagai pelaku, korban dan lingkungan/situasi yang berada disekitarnya. Masih banyak pola pikir yang melompat langsung pada solusi masalahnya, tanpa memikirkan alur dari rantai terjadinya tindakan diskriminatif tersebut. Lompatan tersebut membuat pondasi dari penyelesaian diskriminasi oleh patriarkhi yang tidak kuat. Laki-lakipun hanya dianggap sebatas sebagai pelaku. Padahal ketika kita memutarbalikkan logika dikriminasi ini, kita akan melihat bahwa efek dari aturan pratriarkal tidak hanya merugikan perempuan, tetapi juga laki-laki. Hanya saja dibutuhkan pemahaman mendalam dan keberanian untuk

[20]. *Ibid*, hal. 5.

membongkar pola pikir yang selama ini telah tertanam dalam pemikiran kita.[21]

Ungkapan ini diperkuat oleh studi *pandangan laki-laki jawa tentang maskulinitas dan kekerasan dalam rumah tangga* yang dilakukan Rifka Annisa menemukan kenyataan bahwa tidak semua laki-laki bahagia dengan tuntutan menjadi laki-laki ideal, ada yang menganggapnya berat, tapi mereka harus memikulnya karena mereka tidak punya pilihan lain.[22] Sampai saat ini mekanisme kontrol dengan kekerasan masih umum dilakukan untuk melegitimasi kekuasaan. Selama patriarki 'disepakati' sebagai keniscayaan alamiah, sejauh itu pula kekerasan terhadap perempuan akan terus berlangsung.[23] Dan sejauh itu pula laki-laki akan mengalami tekanan sepanjang hidupnya terhadap patriarki yang menjadi pilihan dalam menyelesaikan konflik dan perbedaan termasuk menggunakan kekerasan.

Kekerasan menjadi bagian dari norma maskulinitas namun karena kekerasan dapat dikategorikan merusak, dan kekerasan dapat dikategorikan sebagai maskulinitas negatif. Teori *nature* menganggap bahwa kecenderungan laki-laki melakukan kekerasan karena secara

---

[21]. Ikhaputri Widiantini, *Etika Kepribadian Sebagai Alat Rekonsiliasi Korban-korban Patriarkal*, dalam Jurnal perempuan 2009, *Saatnya Bicara Soal Laki-laki,* hal. 151-152.

[22]. Nur Hasyim, *Gerakan Laki-laki: Pro Perempuan: Transformasi Dua Sisi*, dimuat dalam Jurnal Perempuan 2009, *Saatnya Bicara Soal Laki-laki,* hal. 56.

[23]. Siti Ruhaini Dzuhayatin, *Marital, Rape, Suatu Keniscayaan, dalam Islam dan Konstruksi Seksualitas,* Pusat Studi Wanita: Yogyakarta, 2002, hal. 119.

bilogis laki-laki memiliki hormon yang mendorong perilaku agressif. Kecenderungan ini sama seperti kecenderungan yang terjadi pada hewan.

Berbeda dengan teori *nuture*, teori ini melihat bahwa kecenderungan laki-laki memiliki perilaku kekerasan karena ada proses pembentukkan atau konstruksi sosial. Proses konstruksi ini terjadi sejak awal kehidupan laki-laki (pola asuh dalam rumah tangga) sampai pada proses-proses selanjutnya dalam masyarakat maupun institusi lainnya dalam masyarakat. Dengan demikian perilaku kekerasan adalah perilaku yang dipelajari dan dilestarikan sehingga bukan sesuatu yang bersifat *given* (terberi atau kodrati), seperti halnya perilaku-perilaku lainnya seperti cinta kasih, supportif, perhatian dan sterusnya yang berimplikasi positif, maka kekerasan bukan sesuatu yang mustahil untuk diubah bahkan sangat penting untuk melakukan reduksi bagi laki-laki untuk mengubah maskulinitas negatif dengan tujuan untuk menciptakan tatanan masyarakat yang lebih manusiawi dan beradab.[24]

Dalam perkembangannya, dibeberapa organisasi perempuan terutama yang menjadi kesetaraan gender sebagai tujuan utamanya, keterlibatan laki-laki atau *men's program* sangat penting dalam upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan penyelenggaraan program-program perubahan perilaku bagi laki-laki yang mempunyai riwayat kekerasan. Program ini dikhususkan untuk laki-laki yang menjadi

[24]. Nur Hasyim, *Warna Warni Lelaki*, Rifka Annisa WCC: Yogyakarta, 2010, hal. 32.

pelaku kekerasan dalam ranah domestik atau kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Program-program ini muncul karena karakteristik relasi pelaku dan korban dalam rumah tangga. Diantara karakteristik tersebut diantaranya; *pertama,* pelaku dan korban memiliki hubungan khusus dan untuk negara tertentu memiliki ikatan hukum*, kedua,* perpisahan atau perceraian tidak dijadikan pilihan utama oleh korban, dan sebagian besar korban mengiginkan tetap tinggal dengan pelaku, dan berharap bahwa pelaku dapat mengubah perilakunya*, ketiga,* adanya anak-anak dalam hubungan ini sering kali menjadi bahan pertimbangan untuk mempertahankan hubungan. Program perubahan perilaku untuk laki-laki pelaku KDRT meskipun masih sangat awal. Sejak tahun 2007 Rifka Annisa telah membuka layanan konsultasi untuk laki-laki pelaku kekerasan dalam rumah tangga dan menyelenggarakan program-program inovatif untuk mengkampanyekan laki-laki baru yang anti-kekerasan terhadap perempuan.[25]

2. Laki-laki Sebagai Pelaku Kekerasan

Dalam kasus Indonesia dan negara Asia, lebih banyak bukti yang menegaskan bahwa pelaku utama kekerasan adalah laki-laki. Hal ini di dukung dengan sejumlah mitos yang sering muncul dikalangan masyarakat mengenai tipologi laki-laki pelaku kekerasan. Pelaku kekerasan sering diidentikkan dengan laki-laki yang berasal dari kelas

[25]**.** Nur Hasyim, *Gerakan Laki-laki Pro-Perempuan: Transformasi Dua Sisi*, dalam Jurnal Perempuan, 2009, *Saatnya Bicara Soal Laki-laki,* hal. 62

sosial pinggiran, kurang pedidikan, kurang ilmu, atau awam terhadap ilmu agama, suatu kepercayaan cenderung berarti bahwa pada kelas sosial menengah-atas kekerasan tidak banyak terjadi. [26]

Berlawanan dengan mitos tersebut, dokumen Komnas Perempuan menyebutkan bahwa pelaku kekerasan sebagian besar pada kenyataannya adalah laki-laki yang bekerja di semua sektor masyarakat, dari pegawai pemerintah, pegawai swasta, pedagang, pensiun, pilot, dan berbagai profesi penyedia jasa termasuk guru atau dosen, penyedia layanan kesehatan atau akuntan.[27]

Data ini diperkuat dengan database Rifka Annisa (RA) periode 2000-2006 adalah bahwa proporsi terbesar dari pelaku kekerasan adalah laki-laki yang berpendidikan dan bekerja. Dilihat menurut tingkat pendidikan pelakunya, data RA menunjukan bahwa pelaku dengan tingkat pendidikan tinggi dan menengah lebih menonjol dibandingkan dengan pelaku yang memiliki pendidikan rendah (dibawah SLTA/sederajat). Seperti terekam dalam data pendidikan pelaku kekerasan terhadap istri, proporsi pelaku kekerasan yang memiliki latar belakang pendidkan pada perguruan tinggi atau diploma mencapai 36% dan pelaku kekerasan yang memiliki tigkat pendidkan menengah mencapai 34%. Sementara sisanya sejumlah 15% memiliki latar pendidikan di bawah SLTP atau lebih

---

[26]. Rachmat Hidayat, Dkk, 2009, *Wajah Kekerasan (Analisis Atas Data Kasus Kekerasan terhadap Perempuan di Rifka Annisa tahun 2000-2006*), Yogyakarta: Rifka Annisa WCC, hal. 73-74.

[27]. www. Komnas Perempuan/ data, 2002.

rendah. Hanya 0,3% dari pelaku KTI yang tidak pernah mengenyam pendidkan sama sekali. Sedangkan dilihat dari jenis pekerjaannya, 9 dari 10 (atau 89%) pelaku KTI adalah pegawai. Ini berarti mereka memiliki perkerjaan tetap beserta penghasilan tetap. Selain itu, 7% dari pelaku KTI adalah wiraswasta, sedang 4% berprofesi sebagai TNI/POLRI. [28]

Kekerasan adalah tindakan sadar, dipilih dan dilakukan di dalam kesadaran pelakunya, dalam konteks pernikahan, kekuasaan adalah motiv utama dari tindakan kekerasan sebagai kepentingan untuk dominasi dan untuk mengontrol korban, pelaku menginginkan kepatuhan perempuan (istri). Sebagai cara untuk mempertahankan kekuasaan, kekerasan adalah taktik untuk memenangkan perdebatan dengan pasangan, menghentikan perbantahan, menolak pendapat perempuan, mengendalikan situasi konflik dan memulihkan otoritas laki-laki. Bagi laki-laki, kekerasan juga dapat menjaga perasaan berkuasa, meningkatkan kepercayaan diri dan mengingkari perasaan ketergantungan. Kekerasan juga dilakukan sebagai strategi untuk menjamin posisi superior laki-laki dalam keluarga dimana mereka mengendalikan pengambilan keputusan. Relevan dengan ini kekerasan sangat berhubungan dengan nilai-nilai maskulin. Manakala laki-laki memilih kekerasan, dengan pertimbangan didukung oleh ideal maskulin (machoisme) yang merayakan kekerasan sebagai lambang

[28]. Rachmat Hidayat, Dkk, *Op cit*, hal. 88-9.

dominasi, agresi dan kekuasaan yang merupakan bagian-bagian utama dari imaj tentang maskulinisme itu sendiri. [29]

Selain itu, sebagian besar pelaku kekerasan adalah laki-laki yang berhubungan dekat dengan korban. Dokumen Rifka Annisa dalam persentase pelaku KTI berdasarkan hubungannya dengan korban 2000-2006 yaitu dalam kategori KTI, pelaku kekerasan identik berhubungan dekat dengan korban, dimana 1550 (98 %) pelaku adalah suami korban. Angka tersebut adalah 63% dibandingkan total kasus Kekerasan Terhadap Perempuan (KTP) dan merupakan salah satu ciri yang paling menonjol dari populasi pelaku kekerasan dalam kasus-kasus KTP yang masuk ke Rifka Annisa WCC. [30]

Dominannya angka kasus KTI merupakan indikasi mengenai tingginya kemungkinan perilaku agresi laki-laki muncul dalam hubungan pernikahan dibandingkan dengan posisi relasional mereka yang lain dalam masyarakat. Hal ini ada hubungannya dengan konstruksi maskulinisme dalam masyarakat. Sikap laki-laki terhadap kekerasan sangat ditentukan oleh kesadaran dan kepentingan untuk menjaga otoritas ini dalam keluarga. Kekerasan dapat muncul akibat persoalan-persoalan sepele yang mengindikasikan tidak berjalannya otoritas itu sebagaimana diharapkan seperti pekerjaan rumah tidak dilakukan dengan benar, istri tidak patuh, istri menolak hubungan seksual atau istri meragukan kesetiaan suami.

---

[29] . *Ibid*, hal. 74-75.

[30]. *Ibid*, hal. 76-77 .

Kekerasan juga terjadi apabila laki-laki merasakan ancaman terhadap otoritas mereka dikeluarga atau nilai-nilai kelaki-lakian yang mereka yakini berada dalam krisis. [31]

Sebagai kesimpulan bahwa profil utama dari pelaku kekerasan adalah mereka berhubungan dekat dan sangat mengenal korbannya. Lebih dari 86% dari pelaku kekerasan adalah orang yang sangat dekat atau memiliki hubungan keluarga dengan perempuan korban, baik dekat maupun keluarga jauh. Mereka adalah suami, ayah, saudara laki-laki, paman, pacar atau tunangan dan sepupu dari korban. Sebagian besar pelaku KTP berstatus sebagai suami perempuan korban. Ciri lain yang menonjol dari profil pelaku kekerasan adalah dominannya laki-laki dengan usia antara 24 hingga 40 tahun. Dilihat menurut kelompok usia, laki-laki pada batasan usia ini adalah pelaku utama kekerasan. Akhirnya, perlu disebutkan bahwa data KTP pada RA menunjukkan sejumlah indikasi bahwa pelaku kekerasan memiliki latar belakang pendidikan formal dan ekonomi yang relatif baik. [32]

Dalam perkembangannya, KDRT tidak lagi dianggap tabu, hal ini didukung dengan adanya lembaga-lembaga pendampingan perempuan dan mengingat kesadaran perempuan untuk lebih berani bersuara dan melaporkan peristiwa yang dialami juga semakin baik. Namun, kita sebagai masyarakat awam juga perlu memiliki pemahaman tentang

---

[31]. *Ibid,* hal. 7-77.

[32]. *Ibid*, hal. 90-91.

kecenderungan karakter, atau ciri-ciri yang ada dalam diri seseorang yang berpotensi menjadi korban kekerasan dan sebaliknya kecenderungan karakteristik orang yag potensial menjadi pelaku kekerasan.[33]

Hal ini menjadi sebuah upaya mewujudkan kehidupan yang damai tanpa kekerasan, maka perlu untuk mengenal beberapa karakteristik mereka yang rentan menjadi korban dan sebaliknya mereka yang potensial menjadi pelaku, dengan mengenali karakteristik-karakteristik ini akan memungkinkan untuk mengenal diri sendiri apakah termasuk yag rentan menjadi korban atau sebaliknya potensial menjadi pelaku. Dengan pengetahuan ini, juga memungkinkan dapat membantu orang lain untuk mengenali dirinya sendiri dengan pasangannya dalam persoalan kekerasan terhadap perempuan.

Karakteristik seseorang yang potensial menjadi pelaku kekerasan adalah cenderug sangat tempramental. Sifat ini memicu timbulnya kecemburuan yang tidak wajar terhadap pasangan dan kecanduan cinta, dimana rasa ketakutan yang berlebihan jika dirinya ditinggalkan oleh pasangannya, dan cenderung memiliki harga diri yang rendah maka dengan sikap seperti ini akhirnya timbul dorongan sikap untuk menguasai dan mengendalikan orang lain, terutama pasangannya, serta peningkatan perilaku penyiksaan, sebagai kompensasi dari rasa rendah diri dan rasa tidak aman. Sedangkan karakteristik seseorang yang rentan menjadi

---

[33]. Rubrik Konsultasi, *Isu Kekerasan Terhadap Perempuan Berbasis Gender*, Harian Jogja, Rabu Pahing 10 Maret 2010.

korban kekerasan adalah adanya kebutuhan kronis akan cinta dan perhatian, terutama terhadap pasangannya, cenderung mempunyai harga diri yang rendah, dan persepsi yang negatif terhadap diri sendiri serta memiliki ketergantungan terhadap sesuatu misalnya pekerjaan, ekonomi, dll, sering mengalami kesulitan untuk mengekspresikan kemarahannya dan cenderung menyimpannya atau mengekspresikan kedalam perilaku yang tidak produktif/tidak tepat. Maka sikap setia pada pasangannya yang suka melakukan kekerasan dan berkeyakinan yang naif, bahwa dengan dia mengalah akan mengubah perilaku pasangannya, sebagai piihan terakhir untuk menghindari dari konfik. Ha ini akan berdampak korban mengalami depresi yang cukup serius dan membutuhkan penanganan

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini dipilih karena memusatkan perhatian pada kedalaman makna dimana sebuah perilaku atau tindakan kekerasan itu digerakkan oleh sistem nilai. Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan yag menekankan bagaimana pikiran dan pengalaman sosial diciptakan dan diberi arti. Berbeda dengan metode kuantitatif yang menekankan pengukuran dan analisis hubungan kausalitas antara variabel, bukan menekankan untuk melihat proses.[34] Dapat dikatakan juga penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*). Yakni

[34]. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Bandung: PT Rosda Karya, 2004, hal. 63.

menggambarkan atau melukiskan suatu peristiwa berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sebagaimana adanya. [35] Tipe ini dipakai karena tujuan utamanya adalah menggambarkan secara detail realitas sosial yang begitu kompleks sehingga relevansi sosiologisnya dapat dicapai.

Secara metodologis dasar dari penelitian ini adalah menggunakan studi kasus (*case study*), penelitian ini memusatkan diri secara intensif terhadap satu obyek tertentu, dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus, mengenai topik yang sedang dikaji, yakni *pertama,* latar belakang Rifka Annisa melakukan pendampingan dari sisi pelaku KDRT, *kedua,* pendekatan-pendekatan yang dilakukan dalam pendampingan dari sisi pelaku KDRT, dan *ketiga,* hasil dan hambatan yang muncul dalam melakukan pendampingan dari sisi pelaku KDRT. Maka data yang terkumpul disusun dan dipelajari menurut urutannya (*squences*) dan dihubungkan satu dengan yang lain secara menyeluruh (komprehensif) dan integral, agar menghasilkan gambaran umum dari kasus yang diteliti. [36]

Guna mencapai tujuan penelitian agar sesuai dengan metode atau pendekatan yang dilakukan, maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, proses pengamatan yang dilakukan oleh *observer* dengan mengamati kejadian, gerak atau proses lembaga yang akan di *observer*.[37] Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/ mencatat baik dengan

---

[35]. *Ibid*, hal. 5-6.

[36]. *Ibid,* 72.

[37]. *Ibid*, hal 104.

cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti) aktivitas-aktivitas dalam penelitian dengan tujuan untuk mencari data-data ilmiah yang dibutuhkan.

Model wawancara yang dipilih adalah *Indepth Interview,* yaitu wawancara mendalam yang dilakukan dengan bantuan pedoman wawancara dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*unstructured*) dan berisifat terbuka (*open ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para *informan*,[38] yang fungsinya hanya sebagai pengingat agar pertanyaan-pertanyaan dasar tetap fokus, sekalipun pengungkapannya akan disesuaikan secara fleksibel dengan konteks yang ada. Karakteristik informan yang diwawancarai; *pertama,* adalah konselor dan pengurus Rifka Annisa WCC, *kedua,* klien laki-laki (suami) dan perempuan (istri).

Selama proses penelitian, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi yaitu dipakai oleh seorang peneliti bertujuan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa dokumen publik (seperti, transkip, buku, surat kabar, majalah, notulen, makalah, laporan lembaga), dan lainnya yang mendukung proses penelitian ini.[39]

---

38. *Ibid*. 105

[39]. *Ibid*, hal. 270.

G. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Rifka Annisa WCC yang berada di jalan Jambon IV Kompleks Jatimulyo Indah Yogyakarta**.** Lokasi ini dipilih karena hanya di Rifka Annisa WCC yang mempunyai program pelibatan laki-laki dalam usaha penghapusan kekerasan terhadap perempuan. Subjek dalam penelitian ini adalah pengurus Rifka Annisa WCC dan konselor, yang nantinya akan menjadi informan dalam proses *interview* yang dlakukan peneliti untuk menggali data-data yang berkaitan dengan penelitian ini, sebab konselor secara intens berinteraksi dengan klien, sedangkan pengurus yang secara detail mengetahui seluk beluk Rifka Annisa WCC.

Sebagai calon pekerja sosial yang akan berkecimpung di dunia sosial, peneliti mengalami banyak hal berkenaan dengan proses sosial yang sangat terkait dengan topik penelitian. Pada saat peneliti melakukan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di lembaga Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak (P2TPA) ”Rekso Dyah Utami (RDU)” yang berada di Jl. Balirejo No. 29 Yogyakarta, memberikan layanan pendampingan terhadap perempuan yang mengalami kekerasan oleh suaminya. Hal ini menjadikan peneliti mempunyai gambaran bahwa memberikan pendampingan terhadap perempuan sebagai korban kekerasan belum mampu mengurangi angka kekerasan yang setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Hal ini menjadikan peneliti untuk mencari informasi dari berbagai lembaga sosial yang mempunyai program lain dalam usaha penghapusan kekerasan terhadap perempuan. *Men's program*, dengan demikian nama program yang diperuntukkan, dari dan oleh

laki-laki di Rifka Annisa WCC, Yogyakarta, yang berada dibawah devisi pendampingan, sebuah organisasi yang peduli pada upaya penghapusan KDRT sekaligus merupakan pusat krisis untuk perempuan di Yogyakarta, mulai melibatkan laki-laki. Maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian pada *men's program* oleh Lembaga Rifka Annisa WCC Yogyakarta.

Secara sistematis penulis mulai mengumpulkan data di lapangan dalam kurun waktu 4 bulan, dari bulan Oktober-Desember 2010, dan Januari 2011. Meskipun data-data berkenaaan dengan topik ini secara sporadis jauh hari sudah penulis kumpulkan sebelumnya, terutama pada saat penulis dalam proses pembuatan proposal untuk mencari data yang sesuai dengan topik penulis dan penulis dengan mudah menemui para *informan* yang sebelumnya penulis kenal pada saat pembuatan proposal. Dalam proses ini pula penulis harus mengurus surat ijin sebagai prosedural dalam penelitian dengan tujuan agar mempermudah penulis dalam pengambilan data di Rifka Annisa WCC.

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari lima Bab, yang terkait satu dengan yang lain secara runtut dalam satu kesatuan yang utuh.

BAB I : Memuat pendahuluan, bab ini berfungsi sebagai pengantar dan pengarah kajian bab-bab selanjutnya yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teoritik, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Berisi tentang gambaran umum dari Rifka Anisa WCC Yogyakarta meliputi: Latar belakang berdirinya Rifka Annisa WCC Yogyakarta, sejarah perkembangan Rifka Annisa WCC Yogyakarta yang meliputi: (perjalanan Rifka Annisa WCC, visi misi dan tujuan organisasi, arah pengorganisasian, pendekatan yang dipakai, proyeksi women's crisis center berbasis komunitas), rekomendasi Rifka Annisa WCC dalam menghadapi masa depan yang meliputi: (memasuki arah gerakan, *self determination* sebagai keputusan kolektif).

BAB III : Berisikan tentang pembahasan:Konteks dan Pendekatan Program dari Sisi Pelaku KDRT, dalam bab ini juga diurai tentang pelaku-pelaku KDRT yaitu laki-laki sebagai pelaku kekerasan, pendidikan tidak menjamin melakukan KDRT, dan kelompok usia pelaku KKDRT

BAB IV : Yaitu berisi tentang: Capaian dan Hambatan dalam Pelaksanaan Program dan analisis pendampingan Rifka Annisa dari sisi pelaku kekerasan dalam pencegahan KDRT.

BAB V : Berisi penutup meliputi: kesimpulan dari hasil penelitian, dalam bagian ini pula peneliti memberikan saran-saran yang bersifat konstruktif bagi kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan. Bagian akhir dari skripsi ini memuat tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian yang cukup lama, kemudian menuliskan hasil laporan dari bab ke bab, akhirnya sampilah penulis pada bab terakhir, yaitu kesimpulan. Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan mencerminkan bahwa ternyata pendampingan yang telah dilakukan oleh Rifka Annisa WCC telah membuahkan hasil baik terhadap korban kekerasan maupun pelaku kekerasan, dengan bukti masalah yang dihadapinya telah mendapatkan solusi terhadap pendampingan yang dilakukan oleh Rifka Annisa WCC yang melakukan kerjasama berjejaring dengan instasi-instasi lain atau LSM lain. Hukum mampu menjadi *control social* untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat khususnya pelaku KDRT terhadap istrinya. Pendampingan yang sulit dilakukan adalah kepada pelaku yang masih menganggap bahwa melakukan kekerasan terhadap istrinya adalah termasuk bagian dari eksistensi laki-laki.

Setelah penyusun melakukan wawancara, observasi, dan pengumpulan data dokumentasi *men's program*. Kemudian meghubungkan antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi serta mengacu pada rumusan masalah yang ada, yaitu tentang:

1. Latar Belakang Pendampingan

Walaupun perempuan korban KDRT melakukan konseling atas kasusnya, sebagian besar dari mereka memilih kembali kepasangannya. Kurang dari 10 persen yang memilih untuk bercerai. Data ini tidak pernah berubah setiap tahunnya. Dengan demikian ada resiko sebagian besar perempuan korban KDRT masih tetap hidup dalam lingkaran kekerasan dalam rumah tangga. Pada titik inilah, dalam upaya memutus siklus kekerasan dalam rumah tangga diperlukan intervensi para pelaku.

Men's program memungkinkan perempuan korban KDRT mempunyai pilihan alternatif selain bercerai atau tetap tinggal bersama suami dengan resiko kembali mengalami kekerasan. Perempuan bisa hidup dengan alternatif pilihannya, yaitu tetap tinggal bersama suami namun juga tidak akan kembali mengalami kekerasan. Maka dari semua itu berarti pendekatan dari sisi pelaku perlu dilakukan, dengan melibatkan laki-laki yang saat ini masih banyak pemegang dititik-titik penting jabatan. Sebab konstruksi gender yang selama ini berjalan secara substansial tidak hanya merugikan perempuan, tetapi juga merugikan laki-laki. Laki-laki juga harus menerima stereotipe dan stigma yang negatif yang disandang oleh laki-laki. Meskipun dalam kenyataannya perempuan paling banyak menjadi korban, namun persoalan konstruksi gender ini tidak bisa dilepaskan dari laki-laki dalam persepektif hak asasi manusia. Hal ini berarti bahwa perjuangan

atas kesetaraan gender sewajarnya juga melihat persepektif laki-laki dan juga menuntut peran laki-laki dalam perjuangan tersebut, karena persoalan ketidakadilan gender ini juga memberi dampak negatif bagi laki-laki. Untuk itu perlu satu gerakan bersama, baik laki-laki maupun perempuan untuk terus menyuarakan kesetaraan dan keadilan gender. hal ini alasan kuat yang melatarbelakangi pentingnya melakukan pendampingan terhadap pelaku kekerasan.

2. Pendekatan Pendampingan

Men's program diawali dengan pendampingan langsung untuk laki-laki atau suami pelaku kekerasan dalam rumah tangga berupa layanan konseling. Konselornya adalah laki-laki yang telah dilatih untuk membantu laki-laki pelaku KDRT guna mengubah perilakunya dari perilaku kekerasan menjadi perilaku non kekerasan.

Kampanye mulai intensif dilakukan sejak tahun 2007 dan ditujukan untuk laki-laki khusunya usia dewasa. Arahnya tetap pada kampanye dan *advocacy* isu pelibatan laki-laki dalam penghapusan kekerasan dalam rumah tangga untuk menciptakan situasi sosial yang kondusif bagi perubahan perilaku laki-laki.

Banyak jalur kampanye yang dikembangkan guna menarik minat laki-laki untuk terlibat dalam penghapusan kekerasan terhadap perempuan, antara lain: (1). Program radio "*gentlemen hotline*" program ini adalah program bekerjasama dengan salah satu radio swasta di Yogyakarta. (2). Penulisan kolom dua mingguan "ngoboy" di

koran lokal (Jawa pos dan radar Jogja). Kolom ini adalah kolom untuk isu-isu seputar laki-laki dan maskulinitas. (3). Penerbitan poster dan *booker* tentang laki-laki dan maskulinitas. (4). Menyelenggarakan *tolkshow* tentang Selamat Datang Laki-laki Baru. (5). *Long march* laki-laki anti kekerasan terhadap perempuan.

3. Hasil dan Hambatan Dalam Pelaksanaan Pendampingan

   a. Hasil Pendampingan

      Berkaitan dengan hasil atau capaian dari pendampingan bagi pelaku kekerasan terhadap istrinya yang sudah dicapai oleh pihak Rifka Annisa dalam *men's program* tidak terlepas dari sejauh mana proses yang telah dilewati dan apa yang dirasakan oleh korban setelah pelaku (suami) mendapatkan dan mengikuti program konseling bagi klien laki-laki (suami). Adapun yang dirasakan oleh pelaku kekerasan pada umumnya adalah pelaku merasa sangat terbantu dan mendapatkan manfaat setelah mengikuti *men's program* yaitu pelaku dapat mengetahui bagaimana mengelola emosi pada saat ada masalah agar tidak memilih menggunakan kekerasan dalam *problem solving*, yang sebelumnya pelaku tidak mengetahui tentang dampak dari melakukan kekerasan, baik bagi laki-laki maupun perempuan sebagai korban. Selain itu pelaku juga merasa menjadi laki-laki baru dan merasa mempunyai teman untuk bercerita setelah mengikuti *men's program*.

b. Hambatan Pendampingan

Dalam perjalanannya untuk membuat laki-laki peduli terhadap isu penghapusan KDRT, tidak sedikit Rifka Annisa menemui tantangan, misalnya saat program konseling perubahan perilaku banyak yang enggan untuk datang. Ada beberapa faktor yang ditengarai menjadi penyebabnya, antara lain Rifka Annisa sudah sejak lama dikenal sebagai lembaga perempuan. ”ada perasaan tidak aman bagi laki-laki yang konsultasi dengan Rifka Annisa”. Keterbatasan *resources* (*expertise* dan dana) untuk menyuarakan keterlibatan laki-laki dalam penghapusan kekerasan terhadap perempuan juga menjadi tantangan tersendiri bagi Rifka Annisa. Kendala yang lain adalah laki-laki masih menganggap bahwa melakukan kekerasan adalah bagian dari eksistensi laki-laki.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap Pendampingan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Dari Sisi Pelaku di Lembaga Rifka Annisa, maka penulis ingin memberikan saran antara lain:

1. Rifka Annisa khususnya *men's program* perlu memperhatikan hasil yang dirasakan oleh baik korban maupun pelaku kekerasan (suami dan istri) dan melakukan pemantauan ulang atau evaluasi terhadap keduanya yang telah diberikan pendampingan dan pelayanan, sesuai yang dibutuhkan.sehingga

korban dan pelaku benar-benar merasakan hasil dari pendampingan yang dilakukan oleh Rika Annisa dalam *men's program.*

2. Meningkatkan sosialiasasi tentang keberadaan Rifka Annisa khususnya *men's program* penting dilakukan kepada masyarakat untuk mempermudah masyarakat untuk mengakses layanan *men's program*, sebab dari data kasus *men's program* yang masuk ke Rifka Annisa sebagian besar pelaku mengikuti konseling berdasarkan permintaan dari istri, bukan atas kesadaran pelaku sendiri.
3. *Mens program* perlu meningkatkan informasi tentang pelaku kekerasan terhadap istri agar *men's program* mampu mengontrol sosial dan pelindung bagi masyarakat. Dengan informasi yang didapatkan dari *men's program* tentang keberadaan atau kondisi pelaku diharapkan *men's program* dapat memberikan pendampingan kepada pelaku dalam merubah perilaku kekerasan menjadi non kekerasan dimanapun pelaku berada.

C. Kata Penutup

Akhirnya penulis mengucapkan syukur kehadirat Allah SWT atas terselesaikannya tugas akhir yang diwajibkan oleh Fakultas Dakwah kepada setiap mahasiswa untuk mendapatkan gelar/ Strata Satu Sosial Islam. Setelah melalui kegiatan belajar dari awal semester sampai terselesaikannya skripsi ini dengan judul "Pendampingan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dari Sisi Pelaku di Lembaga Rifka Annisa WCC Yogyakarta".

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan sehingga penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia sosial pada umumnya dan bagi pembaca khusunya. Dan akhir kata, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak Lembaga Rifka Annisa yang telah membantu dan bersedia memberikan informasi yang penulis butuhkan, selama penulis melakukan penelitian dilembanganya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Hadari Nawawi, 2004, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, PT Rosda Karya: Bandung.

Hamim Ilyas, Dkk, 2006, *Keterlibatan Laki-laki dalam Kesehatan Reproduksi Perspektif Islam*, Pusat Studi Wanita: Yogyakarta.

Irwan Abdullah, dkk, 2002, *Islam dan Konstruksi Seksualitas*, PSW IAIN, The Ford Foundation: Yogyakarta.

Ita F. Nadia, 1998, *Kekerasan Terhadap Perempuan dari Perspektif Gender*, YLKI: Jakarta.

John W. Creswell, 2010, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Jurnal Perempuan, 2009, *Saatnya Bicara Soal Laki-laki*, Yayasan Jurnal Perempuan: Jakarta.

Mansour Fakih, 2008, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Media Rifka, No. 42 edisi Desember 2009, *Spirit Feminis dalam Berpolitik, Yogyakarta.*

Nur Hasyim, 2010, *Warna Warni Lelaki*, Rifka Annisa: Yogyakarta.

Nur Hasyim, dkk, 2007, *Pandangan Laki-laki tentang Maskulinitas dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, Rifka Annisa: Yogyakarta.

Rachmat Hidayat, Dkk, 2009, *Wajah Kekerasan (Analisis atas Data Kasus Kekerasan terhadap Perempuan di Rifka Annisa),* Rifka Annisa WCC: Yogyakarta.

Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender,* 2006, Pusat Studi Gender: Puwokerto.

Suharsimi Arikunto, 1997, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta: Jakarta.

Sanapiah Faisal, 1989, *Forum Penelitian Sosial: Dasar-dasar dan Aplikasiny*a, Rajawali Press: Jakarta.

Siti Ruhaini Dzuhayatin, 2002, *Marital, Rape, Suatu Keniscayaan, dalam Islam dan Konstruksi Seksualitas,* Pusat Studi Wanita: Yogyakarta.

Skripsi:

Mutiara, 2009, *Tipologi Pesan dalam Proses Konseling pada Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Rifka Annisa WCC*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Atma Jaya.

Purwati, 2006, *Layanan Konseling Islami pada Istri Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)*, Tugas Akhir Program Strata Satu jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Faklutas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tidak diterbitkan.

Koran:

Rubrik Konsultasi, *Isu Kekerasan terhadap Perempuan Berbasis Gender*, Harian Jogja, Rabu Pahing 10 Maret 2010.

Internet:

Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2009.http://www. Komnas Perempuan.or.id,

Data, 2002, http://www. Komnas Perempuan.or.id,.

DRAF PERTANYAAN DALAM PENELITIAN

TENTANG PENCEGAHAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) MELALUI PENDAMPINGAN DARI SISI PELAKU KEKERASAN

DI RIFKA ANNISA WCC YOGYAKARTA

1. Apa yang melatarbelakangi berdirinya Rifka Annisa WCC ?
2. Bagaimana sejarah berdirinya Rika Annisa WCC ?
3. Apa tujuan dari visi, misi dari Rifka Annisa WCC ?
4. Bagaimana relevansi dengan Visi dan Misi yang dibuat oleh Rifka Annisa dengan *men's program* ?
5. Apa latar belakang Rifka Annisa WCC melakukan pendampingan KDRT dari sisi pelaku kekerasan ?
6. Apa tujuan dari adanya *men's program* dalam melakukan pendampingan baik korban maupun pelaku KDRT ?
7. Apa saja kegiatan yang dilaksanakan Rifka Annisa terkait dengan *men's program* ?
8. Bagaimana prosedur pelaksanaannya ?
9. Pendekatan apa saja yang dilakukan dalam melakukan perdampingan terhadap perlaku KDRT ?
10. Bagaimana menghadapi suatu kasus yang bersangkutan dengan eksistensi laki-laki ?
11. Apa kontribusi *men's program* terhadap kegiatan yang ada di Rifka Annisa dalam melakukan pendampingan perempuan korban kekerasan, terutama pelaku KDRT ?
12. Apa implikasi *men's program* terhadap kegiatan Rifka Annisa dalam melakukan pendampingan baik korban maupun pelaku KDRT ?
13. Mengapa laki-laki harus terlibat dalam upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan ? apa alasan utama dan dasar rasionalisasinya dari kemitraan tersebut ?

14. Capaian apa saja yang sudah dilakukan dan kendala apa saja yang muncul dari proses pendampingan terhadap perlaku KDRT, dan bagaimana mengatasi kendala tersebut ?
15. Apa saja upaya Rifka Annisa dalam melakukan pencegahan pada pelaku kekerasan KDRT ?
16. Upaya apa saja yang dilakukan Rifka Annisa dalammemberikan informasi kepada masyarakat khususnya laki-laki tentang men's program ?
17. Bagaimana manual konseling sebagai pedoman konselor dalam melakukan pendampingan bagi pelaku KDRT ?
18. Apa pengalaman berharga pada saat melakukan pendampingan bagi pelaku KDRT ?

Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data : Wawancara dan Observasi

Sumber Data	: Aditya Putra Kurniawan
Waktu/Tgl	: Jam 09.30 WIB, 7 Januari 2011
Lokasi	: Lembaga Rifka Annisa WCC Yogyakarta

Deskripsi data

Informan adalah Aditya yaitu konselor *men's program.* Beliau merupakan konselor bagi pelaku kekerasan terhadap perempuan, yang telah dilatih untuk membantu laki-laki pelaku KDRT guna mengubah perilakunya dari perilaku kekerasan menjadi perilaku non kekerasan. Berdasarkan hasil wawancara, penulis dengan informan yaitu konselor memberikan pendampingan pada pelaku kekerasan dibutuhkan keahlian dimana sikap dan ucapan menjadi penentu kenyamanan klien dalam proses konseling. Sikap menerima klien tanpa melihat latar belakangnya menjadi pedoman para konselor di Rifka Annisa WCC. Pada awal pertemuan dengan klien sesi penilainan atau sesi pembukaan (intake) merupakan suatu tahap penting dalam proses konseling klien yang melakukan kekerasan. Di dalam tahap ini klien, dengan bantuan konselor akan memahami bahwa program konseling akan membantu untuk mengubah perilakunya. Konselor akan menjelaskan mengenai prinsip dan aturan, tahap dan batasan program, kemudian pada akhir sesipembukaan suatu kontrak akan ditandatangani, dalam sesi ini konselor akan menjelaskan mengenai dampak dan konsekuensi perilaku

klien terhadap keluarga ini (pasangan dan anak-anak). Penulis dan informasi berdiskusi diruang perpustakaan Rifka Annisa, dalam observasi penulis melihat bahwa kepedulian antar staf dan pengurus menjadi salah satu terbentuknya team yang solid dan saling mendukung, terlihat pada saat penulis datang ke Rifka Annisa para staf dan pengurus saling menyapa dan bercanda, saling mensupport serta saling memberi informasi terbaru. Hal ini juga dirasakan oleh penulis pada saat berada di Rifka Annisa dimana sikap kekeluargaan dan menerima penulis rasakan, dengan hal ini penulis dengan leluasa untuk mengobrol dan membaca buku-buku di Rifka Annisa.

Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data : Wawancara dan Observasi

Sumber Data : Aditya Putra Kurniawan, Syaeroni dan Nur Hasyim

Waktu/Tgl : Jam 09.00 WIB, 14 Januari 2011

Lokasi : Lembaga Rifka Annisa WCC Yogyakarta

Deskripsi data

Pada pertemuan ini, penulis bertemu dengan para pengurus men's program dan staf Rifka Annisa yaitu Nur Hasyim, Aditya, Mukhsin, syaeroni. Pada pertemuan ini penulis berdiskusi dengan mereka mengenai men's program. Ada banyak informasai yang penulis dapatkan disini yaitu dari data men's program dimana pelaku kekerasan ternyata memiliki pendidikan tinggi dan usia yang relatif muda. Dari informasi beberapa informan bahwa hal itu dapat dilihat dari akses informasi tentang Rifka Annisa khususnya men's program dan kesediaan pelaku untuk merubah perilakunya, hal ini terbukti dari data kasus yang masuk ke Rifka Annisa periode 2008-2010 yang mengikuti program konseling klien laki-laki pelaku kekerasan hanyalah 36 kasus. Dari para sumber data tersebut jawaban dari pertanyaan penulis relatif sama. Dari diskusi itu penulis merasakan penerimaan para pengurus dan konselor Rifka Annisa, hal ini dapat terlihat dimana mereka bersedia memberikan informasi-informasi dan akses buku-buku yang berada di Rifka Annisa.

CURRICULUM VITAE

1. BIODATA

Nama	: Widayati
NIM	: 06230009
Tempat/Tanggal Lahir	: Sumberagung, 1 Mei 1988
Agama	: Islam
Alamat	: Talang Jawa, Kec. Lubai, Kab. Muara Enim, Prop. Sumatra Selatan (Palembang)
E-mail	: widya.muslimah@yahoo.co.id
Handphone	: 085743455201

2. RIWAYAT PENDIDIKAN

SD Negeri Sumberagung	1995-2000
Madrasyah Tsanawiyah (MTS) Tawang Rejo	2000-2003
Madrasyah Aliah Negeri (MAN) Gumawang	2003-2006
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta	2006-2011

3. PENGALAMAN ORBANISASI

Kader KAMMI Dev. HUMAS	2006-2007
Kader Partai PAS Dev. DANUS 2006-2007 dan Dev. Kestari	2008-2009
Kader LDM Dev. DANUS	2006-2007
Relawan Rumah Zakat Angkatan 11	
RISMA Al-Qomar Gowok	2008-2010

Demikian daftar riwayat hidup penulis, dibuat dengan yang sebenarnya.

Yogyakarta, 25 Februari 2011

Hormat Saya

Widayati